

MIMIKRI DAN RESISTENSI TOKOH JOHAN DALAM NOVEL TIDAK ADA ESOK KARYA MOCHTAR LUBIS

Adinda Mita Ayuni, David Setiadi, Fauziah Suparman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jalan R. Syamsudin, SH. No. 50, Sukabumi, Jawa Barat
Corresponding Author: adinda018@ummi.ac.id

Article Information:

Posted: 1 Februari 2024; **Revised:** 2 Maret 2024; **Accepted:** 4 Maret 2024
DOI: 10.59562/indonesia.v5i2.59333



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This research aims to describe the analysis and characterization of Johan and the description of mimicry and resistance in the novel *Tak Ada Esok Tomorrow* by Mochtar Lubis. The method used in this research is the descriptive-qualitative method. The data in this research are sentences and quotations that contain characterization, mimicry, and resistance. Meanwhile, the data collection technique is reading and note-taking. Based on the results of the research, it shows the form of mimicry contained in the novel *Tak Ada Esok* by Mochtar Lubis, including mimicry of Japanese drunken culture, mimicry in dress, and the use of samurai weapons, namely katana. There is also a form of resistance by Johan and his troops in facing the Dutch-Japanese colonial period until the post-independence war.

Keywords: postcolonial literary criticism; mimicry; resistance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tokoh dan penokohan sosok Johan, gambaran mimikri dan resistensi dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat dan kutipan yang mengandung penokohan, mimikri dan resistensi. Sementara itu, teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bentuk mimikri yang terdapat pada novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis, diantaranya mimikri budaya mabuk Jepang, mimikri dalam berpakaian dan penggunaan senjata samurai yaitu katana. Ditemukan juga bentuk resistensi yang dilakukan Johan dan para pasukannya dalam menghadapi masa penjajahan Belanda-Jepang hingga perang pasca kemerdekaan.

Kata kunci: kritik sastra poskolonial; mimikri; resistensi

Karya sastra dapat diartikan sebagai bagian dari cerminan kehidupan manusia secara individu maupun secara sosial (Saragih et al., 2021). Hal ini dapat terlihat di mana karya sastra yang diciptakan muncul di tengah kehidupan manusia. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Esten (dalam Aini et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan.

Nurgiyantoro (2018) menyatakan novel merupakan bagian prosa yang menggambarkan fenomena realitas kehidupan dalam sebuah

cerita. Novel merupakan karya yang panjang namun juga tidak bisa dikatakan sebagai cerita yang pendek. Sementara itu, Sujarwo (2023) mengatakan bahwa novel dibangun oleh beberapa unsur yang menjadikan novel tersebut dapat berdiri dengan sempurna, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, dan tokoh penokohan. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar, seperti latar

belakang penulis/pengarang, pandangan politik penulis/pengarang.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis prosa berjenis novel. Sebagai sebuah karya sastra, novel banyak dijadikan sebagai salah satu media dalam menapaki jejak sejarah suatu bangsa. Pemahaman atau pembelajaran sejarah suatu bangsa tidak hanya dapat dipelajari melalui buku sejarah saja, melainkan dapat ditemui dalam sejumlah karya sastra dengan beragam bentuk seperti novel. Novel dapat berfungsi sebagai wacana yang mampu secara kritis mengungkap konflik dan kesenjangan kehidupan manusia. Dalam menuangkan peristiwa yang berfokus pada wacana sejarah pada sebuah karya sastra, salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan poskolonial.

Makaryk (dalam Artawan & Yasa, 2015) menjelaskan poskolonial merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mempelajari budaya, politik dan sejarah dari negara-negara jajahan Eropa dan hubungan dengan negara lain. Menurut Bahardur (2017) meskipun era kolonialisme sudah berakhir namun jejak kolonial tetap ada dan menyebabkan dampak mental pada pribumi. Kolonialisme telah merubah cara berpikir serta mengubah pola kehidupan masyarakat pribumi.

Menurut Spivak (dalam Setyawan & WS, 2022) menyatakan bahwa antara pihak penjajah dan pihak terjajah terdapat sebuah klasifikasi yaitu adanya pihak dominan dan pihak subordinasi atau *subaltern*. Sejalan dengan pendapat Spivak sebagaimana dijelaskan Saputra (2011) istilah *subaltern* merujuk pada sebuah kelompok berkedudukan rendah. *Subaltern* mengacu pada kelompok masyarakat hegemoni kelas-kelas yang berkuasa.

Menurut Bhabha (dalam Sultoni & Utomo, 2021) menjelaskan konsep lain dalam mengkaji kolonialisme. Konsep tersebut yaitu hibriditas yang menghasilkan bentuk mimikri. Hibriditas merupakan sebuah persilangan budaya penjajah dan terjajah. Selaras dengan pendapat (Endraswara, 2018) hibriditas didefinisikan sebagai sebuah proses pencampuran budaya berbeda untuk menciptakan identitas atau budaya baru. Hibriditas menghasilkan bentuk mimikri yang diartikan sebagai pengaruh budaya penjajah terhadap kaum terjajah.

Menurut Bhabha (dalam Dewojati, 2017) mimikri dilakukan sebagai cara untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan penjajah. Mimikri yang dilakukan dapat menjadikan kaum terjajah merasa memiliki kekuasaan lebih tinggi dari kaum penjajah. Namun, kaum terjajah atau *subaltern* tidak mampu meniru keseluruhan budaya kaum penjajah. Peniruan yang dilakukan bersifat setengah-setengah yang dinilai aneh dan cacat sehingga dianggap pula sebagai bentuk penghinaan kepada kaum penjajah.

Kekuasaan dominan yang dilakukan oleh penjajah terhadap *subaltern* mengakibatkan munculnya resistensi. Menurut Dermawan & Santoso (2017) resistensi berarti sebuah tindakan yang dibentuk kaum terjajah agar terbebas dari penindasan.

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji karya Mochtar Lubis dan penelitian yang menggunakan pendekatan poskolonial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nudin et al., (2021) yang berjudul Analisis Poskolonial Pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. Penelitian ini menggunakan kajian poskolonial untuk melihat bentuk dominansi yang dilakukan penjajah kepada terjajah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk perilaku orientalisme yang dilakukan pihak penjajah yaitu Belanda kepada pihak terjajah yaitu Indonesia dan sebaliknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wardianto (2021) yang berjudul Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu: Kajian Poskolonialisme. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk mimikri, meliputi cara berpakaian, gaya hidup, dan bentuk bangunan. Ditemukan pula hibriditas meliputi pendidikan, gaya hidup, dan sistem upah kerja. Sedangkan ambivalensi ditunjukkan dengan munculnya bentuk penolakan atau resistensi, diantaranya model atau cara berpakaian dan sikap rasisme.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan meneliti novel yang berjudul *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis, penelitian ini akan berfokus pada analisis struktur pembangun novel dan representasi dominansi kaum penjajah kepada kelompok terjajah (*subaltern*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagaimana pendapat Fitrah (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif berbentuk deskripsi dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan tipe penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan ingin mendeskripsikan unsur intrinsik tokoh Johan dan bagaimana dominansi penjajah terhadap *subaltern* pada novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis sehingga menimbulkan adanya hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi.

Subjek dalam penelitian ini adalah Mochtar Lubis dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya sastra berupa novel dengan judul *Tidak Ada Esok*. Dalam penelitian ini digunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Setelah teknik baca dilakukan, selanjutnya digunakan teknik catat dengan mencatat atau mengutip teks dalam novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Peneliti mengklasifikasikan data berupa tokoh penokohan Johan serta bentuk mimikri dan resistensi yang dilakukan pada novel tersebut.

HASIL

Hasil pada penelitian ini disajikan dengan bentuk uraian beserta keterangan berdasarkan urutan tujuan penelitian. Setelah dilakukannya penelitian pada novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis, peneliti menemukan data berupa gambaran tokoh dan penokohan Johan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Selain itu peneliti menemukan bentuk mimikri dan resistensi yang dilakukan oleh kaum terjajah kepada penjajah. Hal tersebut dapat terlihat pada pemaparan dibagian selanjutnya.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh Johan merupakan seorang letnan yang memiliki tubuh tegap dan tegak dengan kulit hitam dan mata hitam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1. Tidak saja tubuhnya bertambah kokoh dan warna kulitnya telah hitam dibakar panas matahari, tetapi juga garis-garis mukanya telah berubah. Matanya hitam dan sedikit kemerah-merahan, karena selamanya kurang tidur, garis mulutnya yang menjadi keras dan tajam. Dans esuatu pada cara dia membawa badannya, tegak dan tegap, memperlihatkan perubahan jiwanya selama revolusi ini (Lubis, 1996: 112).

Berdasarkan kutipan data 1, penggambaran fisik tokoh Johan digambarkan memiliki tubuh yang tegap dengan warna kulit yang hitam. Matanya yang mulai menghitam dan merah menandakan betapa lelahnya ia ketika masa revolusi berlangsung. Selain penggambaran fisik, Johan digambarkan memiliki watak pantang menyerah demi mencapai tujuannya. Meskipun pelatihan tentara yang melelahkan, baginya latihan tersebut menjadi salah satu perjuangan yang harus ia lalui dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2. Mula-mula terasa berat juga olehnya. Bangun pagi-pagi sekali, berlatih terus menerus, makanan yang sederhana, tempat tinggal yang bersahaya, disiplin yang sangat keras. Jika tidak tahan uji tentu akan lari dari asrama. Baginya latihan itu merupakan ujian tersendiri. Ujian apakah dia disayat dari kayu keras yang baik, atau hanya dari kayu yang sebentar pecah dan hancur. Baginya latihan ini menjadi lambang perjuangan hidupnya. Jika dia kalah, maka dia akan kembali ke penghidupan yang lama. Manusia lemah. Lemah jiwa, tidak berwatak. Hanya hidup untuk makan saja. Sedangkan dia hidup bukan untuk makan saja. Tetapi untuk berbuat sesuatu. Hendak mencari tugas apa yang dapat dikerjakannya... (Lubis, 1996: 79).

Berdasarkan kutipan data 2, dapat dilihat bahwa Johan memiliki watak pantang

menyerah untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Meskipun perasaan berat dirasakannya, namun ia tetap melanjutkan pelatihan. Ia tidak ingin kalah dengan pikirannya sendiri, ia tidak ingin kembali menjadi ia yang dulu sebagai manusia lemah. Johan ingin menjadi seseorang yang memiliki tujuan dan memiliki suatu tugas yang dapat dikerjakannya. Selain itu Johan juga digambarkan sebagai seorang yang pemikir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 3. Acapkali dia berpikir. Memikirkan dirinya sendiri, dan kawan-kawannya. Anak-anak Pesindo yang baru lewat dalam truk itu. Anak-anak laskar yang berpuluh-puluh macam itu. Anak kucing apa lagi...”Apa yang mengikat semua orang ini?” tanyanya menyuarkan pikirannya. Pikirannya menjadi suara keluar dari mulutnya tanpa disadari olehnya. Seakan-akan jika seorang sedang kuat dan sungguh-sungguh berpikir maka pikiran dalam kepalanya itu akan bertukar menjadi bunyi, melompat ke luar dari mulut (Lubis, 1992: 112-113).

Berdasarkan kutipan data 3, dapat dilihat bahwa Johan memiliki sifat pemikir. Selain memikirkan dirinya sendiri, ia juga memikirkan bagaimana teman-temannya. Ia memikirkan tentang anak-anak Pesindo yang lewat di depannya. Karena rasa pemikir dan kepeduliannya itu, ia sampai tak sadar menyuarkan isi pikirannya itu.

Kekuasaan Dominan dan Mimikri

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa bentuk dominansi yang dilakukan oleh penjajah terhadap kaum terjajah. Dalam hal ini penjajahan dilakukan oleh Belanda terhadap Johan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 4. Dia merendah-rendah, “Tetapi kalau Tuan beri saya kesempatan tentu saya akan bekerja sebaik-baiknya.” “Hm,” katanya, dan Belanda itu mengetuk-ngetuk meja tulisnya dengan sebatang potlot biru yang besar. “Baiklah,” katanya kemudian.

“Gaji permulaan empat puluh lima rupiah. Kapan engkau bisa mulai? Besok?”...Tidak sukar sama sekali. Dengan mesin hitung. Tekan tombol-tombol. Dan kemudian mesinnya berbunyi klik-klik-klik dan tinggal menuliskannya saja lagi. Sedikitpun tidak memakai otak. Perbedaan bangsa yang besar. Pegawai bangsa Asia dan pegawai bangsa Eropa. Tempat makan yang terpisah. Tempat kakus yang terpisah. Gaji yang berbeda. Perlakuan yang berbeda. Dia, orang Indonesia, dari AMS, mendapat empat puluh lima rupiah. Seorang anak Belanda dari HBS, mendapat gaji seratus dua puluh lima (Lubis, 1996: 11-12).

Berdasarkan kutipan data 4, menunjukkan bentuk kekuasaan dominan yang dilakukan oleh Belanda. Johan seorang pribumi, lulusan sekolah AMS, harus memohon untuk mendapat pekerjaan kepada seorang Belanda di negerinya sendiri. Adanya kesenjangan yang terlihat antara pegawai Asia dan Eropa hingga perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh pihak penjajah kepada kaum terjajah. Bentuk kekuasaan dominan juga dirasakan Johan karena perbedaan upah yang diberikan Belanda tersebut. Seorang anak Belanda lulusan HBS (*Hoogere Burgerschool*) justru mendapat upah lebih besar sebesar seratus dua puluh lima, sedangkan Johan seorang lulusan AMS (*Algemeene Middlebare school*) hanya mendapat gaji sebesar empat puluh lima rupiah.

Kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir ketika Jepang mulai memasuki Indonesia. Periode kolonialisme Jepang dimulai pada fase tahun 1942-1945. Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 yang berlangsung kurang lebih selama 3,5 tahun. Pendudukan Jepang berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945 seiring dengan kemerdekaan Indonesia. Rakyat justru merasa bahwa datangnya Jepang dapat membantu tercapainya kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Data 5. Belanda telah menyerah. Tentara Jepang masuk sore-sore ke Jakarta tanggal 8 Maret. Beberapa orang Indonesia membentuk suatu panitia untuk menyambut Jepang. Parada Harahap hendak jadi menteri propaganda. Bendera merah putih dikibarkan di jembatan Tangerang. Surat kabar *Caya Timur* memuat daftar nama orang Indonesia yang katanya menjadi anggota kabinet Pemerintahan Indonesia. Lucu juga. Tidak ada yang tahu siapa yang memilih mereka. Akhirnya Jepang pun tidak mengakui mereka. Kota Jakarta penuh teriakan, “*Banzai! Banzai! Banzai!*” Dan Jepang menyebarkan kertas propaganda berwarna merah putih “*Satu Bangsa, Satu Warna.*” Semua orang Indonesia mabuk cinta dan terima kasih kepada Jepang (Lubis, 1996: 30).

Berdasarkan kutipan data 5, dapat dilihat bahwa ketika kedudukan Belanda yang digantikan Jepang menjadikan rakyat Indonesia mengagumi Jepang. Rakyat merasa bahwa Jepang membantu memerdekakan Indonesia, namun justru Jepang hanya menggantikan Belanda. Penjajahan baru justru akan dimulai. Indonesia belum merdeka, hanya berganti tuannya saja. Semasa kepududukan Jepang berbagai kesengsaraan dirasakan oleh rakyat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 6. Demikianlah hari-hari pertama pendudukan Jepang di Kota Jakarta. Kantor-kantor ditutup semuanya. Serdadu-serdadu Jepang merampasi jam tangan, vulpen, sepeda dan sebagainya di tengah jalan, di dalam trem, di rumah makan. Beberapa orang kawannya telah kehilangan jam tangan dan sepeda mereka (Lubis, 1996: 35).

Berdasarkan kutipan data 6, menunjukkan kekuasaan dominan yang dilakukan Jepang dimana perampasan dilakukan oleh Jepang. Jepang melakukan perampasan mulai dari jam tangan, sepeda, dan lainnya. Hal tersebut

dilakukan karena Jepang merasa menjadi tuan yang bisa dengan semudah itu mendapatkan apa yang diinginkannya. Selain itu, kekuasaan dominan Jepang juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 7. Demikianlah minggu-minggu pertama pendudukan Jepang berlalu. Dengan kejadian-kejadian yang terkadang lucu, tetapi lebih acap kali memarahkan hati dan menyedihkan, dan bibit-bibit kebencian yang belum dirasakan ketika itu. Seperti misalnya penembakan terhadap orang-orang yang lupa memberi hormat kepada para pengawal Jepang, penjualan barang gedoran, main obral dan sebagainya. Tetapi ini semua belum begitu terasa ketika itu, karena orang masih mabuk kedatangan Jepang, atau lebih tepat mabuk kegembiraan melihat penjajah Belanda hancur (Lubis, 1996: 36).

Berdasarkan kutipan data 7, menunjukkan bahwa pada awal kedudukan Jepang di Indonesia mengakibatkan munculnya kesengsaraan yang dirasakan rakyat. Meskipun sebagian rakyat masih merasakan kekaguman terhadap Jepang, namun kekuasaan dominan yang dilakukan Jepang mulai dirasakan. Penembakan dilakukan kepada orang-orang yang tidak memberi hormat pada para pengawal Jepang, dan lain sebagainya. Kekuasaan dominan yang dilakukan Jepang juga dapat di lihat pada kutipan berikut

Data 8. Terdengar atau tidak oleh mereka, orang-orang Jepang terus saja hidup seperti pemenang perang. Mobil hanya merekalah yang boleh naik. Uang hanya merekalah yang punya. Tuan besar hanya merekalah. Tinggal dalam rumah-rumah besar hanya merekalah. Di mana orang-orang Belanda dahulu bertahta sekarang digantikan oleh orang-orang Nippon... (Lubis, 1996: 50).

Berdasarkan kutipan data 8, menunjukkan bahwa kedudukan Jepang di Indonesia memiliki dampak yang ditimbulkan.

Kekuasaan dominan dilakukan Jepang yang ditunjukkan dengan membatasi gerak pribumi di negerinya sendiri. Jepang digambarkan sebagai pemenang yang memiliki kekuasaan di atas segalanya. Hanya mereka yang boleh memiliki mobil, uang, dan rumah-rumah besar.

Kekuasaan dominan yang dilakukan oleh Jepang menimbulkan adanya sebuah peniruan atau mimikri. Mimikri pada hal ini dilakukan oleh bangsa Indonesia yang melakukan peniruan terhadap penjajahnya yaitu bangsa Belanda dan Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 9. Dan juga bagaimana orang-orang Jepang itu mengeluarkan berbagai minuman yang enak-enak yang tidak dijual di toko-toko lagi, dan akhirnya bagaimana mereka meninggalkan rumah itu. Meninggalkan ketiga orang Jepang bersama Yamin melakukan pesta Dewa Bachus dan nafsu-nafsu binatang hingga pagi dengan perempuan itu. Mereka juga ditahan untuk tinggal, tetapi apa yang dilakukan oleh Nakashima dengan Nona Isye di depan mereka sudah terlalu memuakkan perasaan. Dan mereka pulang. Hanya Yamin yang tinggal. Ya, tentang Yamin ini hendak ditulisnya juga. Orang Indonesia yang lebih Nippon daripada Nippon sendiri. Dia teringat, bahwa ada saja orang-orang yang bersifat seperti Yamin itu. Yang pada zaman Belanda merasa lebih Belanda daripada Belanda sendiri. Dan ketika Nippon berkuasa, maka dia dengan mudah bertukar tuan, dan meniru-niru lebih hebat lagi dari apa yang ditirunya itu (Lubis, 1996: 52).

Berdasarkan kutipan data 9, menunjukkan bahwa Yamin melakukan sebuah mimikri. Yamin melakukan peniruan dari budaya Jepang yaitu budaya mabuk-mabukan. Mabuk yang dalam budaya Jepang disebut *Nomikai* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jepang selepas selesai bekerja yang bertujuan memperlerat hubungan antara rekan kerja.

Ketika Johan dan yang lainnya pulang, Yamin tetap tinggal bersama orang Jepang lainnya untuk berpesta Dewa Bachus dan bermain perempuan. Pada masa kependudukan Jepang di Indonesia, perempuan dijadikan sebagai objek seksual pemuas nafsu para tentara Jepang. Sebutan bagi perempuan tersebut yaitu *Jugun Ianfu*.

Dionysus adalah dewa anggur, dewa mabuk-mabukkan, dan seksualitas. Yamin melakukan peniruan budaya Jepang tersebut sehingga Johan mengartikan bahwa Yamin lebih Nippon daripada Nippon itu sendiri. Oleh sebab itu, mimikri muncul dalam novel ini seperti yang dilakukan Yamin. Selain itu, mimikri juga ditemukan pada kutipan berikut:

Data 10. Dan mereka duduk di stasiun itu menunggu kereta api malam dari Jakarta. Stasiun semakin lama semakin ramai. Dia memandang orang-orang. Di pintu seorang masuk. Rambut panjang. Kumis dan janggut. Sapu tangan merah melilit di kepalanya. Dua pucuk pistol berayun di pinggangnya. Sebatang pedang samurai dipegangnya. Gudang senjata saja layaknya. Seorang lagi, berpakaian seperti serdadu Inggris. Sepatu kulit panjang opsir Jepang dipotongnya separuh. Dan ujung pantalonnya dilipatkan kedalam sepatu itu (Lubis, 1996: 93).

Berdasarkan kutipan data 10, menunjukkan bahwa mimikri atau peniruan dilakukan oleh seseorang dengan meniru gaya pakaian dari tuannya. Hal tersebut menunjukkan adanya mimikri dalam berpakaian yang dilakukan orang tersebut. Dimasa tersebut, pedang samurai dan sepatu kulit opsir Jepang hanya bisa digunakan oleh orang Jepang. Namun ia bisa menggunakannya sebagai bentuk mimikri atau penyerapan dari tuannya, yaitu Jepang. Selain itu, mimikri juga ditemukan pada kutipan berikut:

Data 11. Anak-anak tentara dengan celana prajurit Jepang, kemeja serdadu Inggris, topi serdadu Australia, pedang samurai Jepang, keris Jawa,

sepatu opsir Jepang yang dipotong separuh (Lubis, 1996: 112-113).

Berdasarkan kutipan data 11, menunjukkan bahwa mimikri dilakukan oleh anak-anak tentara. Mereka melakukan mimikri dalam hal berpakaian yang menyerupai tuannya. Mereka menggunakan celana prajurit Jepang dengan kemeja serdadu Inggris, topi serdadu Australia dan sepatu opsir Jepang yang dipotong separuh. Setelah kependudukan Jepang berakhir, mimikri dilakukan salah satunya dengan peniruan yang dilakukan oleh para anak tentara tersebut.

Resistensi

Kekuasaan dominan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang menimbulkan sebuah perlawanan dari *subaltern* atau pihak yang dijajah dalam hal ini adalah Indonesia. Resistensi dilakukan oleh Johan, mengikuti pelatihan menjadi opsir PETA adalah salah satu strategi untuk melakukan resistensi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Data 12. Dia telah diterima masuk dalam latihan opsir Peta pada permulaan tahun 1944. Karena sekolahnya dia diterima mengikuti latihan untuk menjadi *Sudanco*. Orang-orang Jepang di kantornya memujimuji. Menjadikan dia contoh kepada kawan-kawannya yang lain. Contoh semangat Asia Nippon. Sehingga dia menjadi malu. Dan beberapa kawannya mengganggunya. Tetapi dibiarkannya saja. Ia mempunyai maksud lain (Lubis, 1996: 78).

Berdasarkan kutipan data 12, menunjukkan bahwa Johan melakukan sebuah resistensi. Resistensi dilakukan dengan perlawanannya melawan kekuasaan Jepang sehingga ia masuk dalam latihan opsir Peta. Ia dijadikan contoh dan diberikan pujian oleh orang Jepang di tempatnya bekerja. Namun, masuknya ia dalam pelatihan Peta tersebut memiliki maksud tertentu, yaitu untuk melawan. Selain itu, resistensi juga dilakukan oleh Hassan yang melakukan perlawanan dengan jiwa semangat berkorban untuk

negerinya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Data 13. “Lihatlah aku, Jon. Dahulu aku ikut dengan tentara Belanda melawan Nippon karena aku yakin aku melawan sesuatu yang lebih jahat lagi. Bukan karena aku hendak mempertahankan Belanda. Pemerintahan Belanda di tanah air aku tentang. Meski dihapuskan. Tetapi setelah perang ini, jika Belanda akan mencoba menjajah negeri ini kembali, aku akan mengangkat senjata pula. Akan kulawan Belanda yang dahulu ikut kupertahankan itu. Bukan karena aku haus darah. Tidak ada pemandangan yang lebih mengerikan dan menjijikan hati selain dari melihat bumi diwarnai darah merah hitam pekat. Bumi yang seharusnya tempat manusia hidup dengan bahagia. Darah yang mengalir dalam perkelahian yang tidak ada gunanya dan bukan karena sesuatu yang suci. Tetapi aku yakin akan suatu kebenaran. Kebenaran, bahwa bangsa kita hanya akan hidup sebagai bangsa, jika kita kuat, lebih kuat daripada hidup sebagai bangsa, jika kita kuat, lebih kuat daripada bangsa lain. Hanya demikian” (Lubis, 1996: 72-73).

Berdasarkan kutipan data 13, Hassan melakukan resistensi dan bersekutu dengan Belanda dengan melakukan perlawanan melawan Jepang. Namun Hassan juga menuturkan bahwa ia akan ikut melawan jika Belanda kembali menjajah negerinya. Hassan percaya kebenaran bahwa bangsa nya lebih kuat dibandingkan bangsa lain. Bentuk resistensi lainnya terjadi kala Indonesia merdeka dan masa kedudukan Jepang di Indonesia pun berakhir. Hal ini menimbulkan sebuah resistensi berupa perampasan kepada orang-orang Jepang, mulai dari senjata dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 14. Kepada pasukan-pasukan Peta yang lain disampaikan permintaan untuk bersiap sedia. Bersedia merebut senjata dari tentara Jepang...Dia ikut membentuk sebuah pasukan BKR di Gang Ajudan. Malam-malam mencari senjata, atau merampas senjata. Apa saja dirampas dari orang-orang Jepang, semua yang bisa dirampas. Mobil dicuri, atau dirampas di tengah jalan. Pedang samurai, pistol pisau, granat tangan, senapan. Umumnya orang-orang Jepang itu tidak perlu dipaksa. Mereka menyerahkan senjatanya cepat-cepat (Lubis, 1996: 81 dan 82).

Berdasarkan kutipan data 14, Johan dan pasukannya membentuk sebuah pasukan bernama BKR. Dalam kutipan di atas terlihat resistensi dengan dibentuknya BKR dan perampasan berbagai barang pada orang-orang Jepang dilakukan. Hal ini dilakukan seiring berlangsungnya kemunduran kedudukan Jepang di Indonesia. Selain itu, resistensi dilakukan oleh Arifin karena kebenciannya terhadap Jepang sehingga ia memutuskan untuk menjadi tentara dan melakukan perjuangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 15. Kemudian datang Jepang. Kami terus saja bekerja. Tidak ada perubahan. Hanya orang-orang Belanda digantikan oleh beberapa orang Nippon. Beberapa orang dinaikkan pangkatnya. Pamanku naik pangkat pula, dan dengan pertolongannya aku ikut pula naik pangkat. Gajiku bertambah. Menjadi empat puluh lima rupiah sebulan. Aku rasa ada perbaikan nasib sedikit. Hanya tidak lama. Kelakuan Jepang itu lama-lama lebih buruk daripada orang-orang Belanda. Mereka memaksa kami, harus hormat selalu. Ada seorang yang amat gila hormat. Siapa saja yang lupa menabiknya, ditempelengnya. Sekali waktu dia masuk ke kamar tempat aku bekerja. Aku sedang asyik, dan tidak kulihat ia masuk.

Toba-tiba dia datang, dan aku dibentaknya, dan tangannya terus menempeleng mukaku. Alangkah kagetnya aku, tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Dia kuasa. Melawan takut. Takut kepada *Kenpeitai*. Mukaku merah menahan malu. Air mataku mengalir. Tetapi aku diam saja. Penghinaannya tergores ke dalam hatiku. Amat perih dan dalam. Tetapi semenjak itu timbul benciku kepada mereka. Benci yang membakar menyala-nyala. Dari rasa benci ini timbul pula semangat perjuanganku. Aku tidak ingin lagi diperintah oleh bangsa asing. Karena itu aku ikut. Tetapi barangkali juga bukan karena itu saja. Karena semua kawan yang lain” (Lubis, 1996: 96).

Berdasarkan kutipan data 15, dapat dilihat bahwa resistensi dilakukan Arifin dengan ia menjadi seorang tentara karena kebenciannya terhadap Jepang. Kebenciannya bermula ketika Jepang menggantikan Belanda di tempatnya bekerja. Pada mulanya semua berjalan lancar, hingga memuncak kala seorang Jepang yang gila hormat membentak dan menempeleng mukanya. Dia tidak bisa melawan kala itu, hanya tangis yang bisa keluar mengalir. Penghinaan yang dilakukan oleh seorang Jepang tersebut menumbuhkan luka yang dalam di hati Arifin hingga timbullah rasa benci. Selain itu, resistensi dilakukan oleh Sentot yang memiliki sebuah alasannya mengikuti berjuang karena kebencian ayahnya terhadap kekuasaan dan penindasan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Data 16. Ayahku bekerja menjadi wedana polisi di Sumatera. Di situ tempat yang banyak perkebunan kopi, karet dan teh. Dan puluhan ribu kuli kontrak dari Jawa. Perkebunan-perkebunan HVA namanya. Perlakuan terhadap mereka dan nasib kuli-kuli itu yang dilihat ayahku setiap hari menimbulkan rasa benci di dalam hatinya. Benci terhadap kekuasaan yang menyebabkan itu semua...Jika kami anak-anak sedang bermain-main dan

seorang berkata hendak menjadi wedana seperti ayah, muka ayah acapkali berubah, dan lekas-lekas ia pergi. Demikian benci ayahku kepada pekerjaannya sendiri, hingga di antara kami tak ada yang dimasukkan ke sekolah partikelir. Aku sendiri kemudian dikirimkan ke *Raffles College* di Singapura hingga aku berhasrat bagaimanapun kerasnya, aku takkan bisa menjadi pegawai pemerintah seperti dia. Tetapi aku tidak pernah menyesal. Aku telah mengerti. Jadi jika aku ikut sekarang, itu adalah menurut darma yang telah ditanamkan ayahku semenjak aku kecil” (Lubis, 1996: 97-98).

Berdasarkan kutipan data 16, dapat dilihat bahwa Sentot melakukan sebuah resistensi. Alasannya mengikuti perjuangan melawan para penjajah didasarkan karena kebencian ayahnya terhadap kekuasaan menindas yang dilakukan oleh para penjajah. Karena hal itulah, Sentot dan saudaranya tidak diperbolehkan masuk sekolah partikelir. Hingga Sentot memiliki kesadaran bahwa ia menuruti sebuah keyakinan yang ditanamkan ayahnya sejak ia kecil. Hal tersebut menjadi dasar Sentot melakukan resistensi.

PEMBAHASAN

Kolonialisme merupakan suatu kehendak yang dilakukan suatu bangsa atas bangsa lain dengan melakukan berbagai cara dalam berkuasa yang bersifat memaksa (Taula'bi et al., 2021). Hal tersebut menyebabkan terciptanya konsep pertentangan antara timur versus barat yang menyebabkan munculnya oposisi biner.

Kolonialisme menghasilkan adanya dominansi yang dilakukan oleh penjajah terhadap terjajah. Kekuasaan dominan tersebut akan menghasilkan bentuk mimikri (peniruan) dan resistensi (perlawanan). Menurut Mehrvand & Khorsandi (2018) tujuan dari mimikri atau peniruan tersebut adalah menentang otoritas kolonial dan potensi dari tindakan mimikri yang mengarah pada subversi penjajah. Mimikri tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengacaukan eksistensi

penjajah (Suwondo, 2016). Selain menyebabkan adanya mimikri, kekuasaan dominan juga dapat menimbulkan resistensi (perlawanan). Menurut Sharpe (dalam Dermawan & Santoso, 2017) resistensi diartikan sebagai sikap untuk membebaskan diri dari penindasnya. Dalam resistensi tidak sepenuhnya berisi penolakan karena adanya representasi sejarah dalam diri terjajah.

Salah satu karya yang menunjukkan adanya bentuk mimikri dan resistensi yaitu novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Novel yang di tulis oleh Mochtar Lubis ini menunjukkan adanya bentuk mimikri dan resistensi yang dilakukan oleh beberapa tokoh pada novel tersebut.

Mimikri dilakukan oleh tokoh Yamin yang melakukan peniruan pada kebudayaan Jepang. Yamin merupakan bangsa Indonesia yang bekerja di sebuah perusahaan Jepang. Mimikri yang dilakukan oleh Yamin yaitu dengan melakukan peniruan berupa budaya mabuk Jepang. Hal ini dapat dilihat pada data (9) yang memperlihatkan ketertarikan Yamin dalam melakukan mimikri. Yamin melakukan pesta mabuk-mabukkan bersama orang Jepang yang tak lain merupakan rekan kerjanya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Gauri et al., (2023) bahwa *Nomikai* merupakan sebuah budaya minum yang dilakukan orang Jepang setelah pulang kerja. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan antara rekan kerja dan menambah kemampuan berkomunikasi, makan malam dan minum-minum yang dilakukan selepas pulang bekerja. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara satu sama lain. Budaya *Nomikai* tersebut dilakukan oleh Yamin sebagai bentuk mimikri atau peniruan. Yamin merasa ingin memiliki kedudukan yang sama seperti tuannya yang pada hal ini merupakan Jepang karena terjadi ketika penjajahan Jepang berlangsung di Indonesia. Selain itu pada data (9) juga menunjukkan kebudayaan lainnya yang dibawa oleh Jepang ketika masa kependudukannya di Indonesia yaitu *Jugun Ianfu*. Budaya bermain perempuan sudah mendarah daging pada masa tersebut dan memberikan kesan negatif yang banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al., (2020) bahwa *jugun ianfu* merupakan sebuah sebutan bagi perempuan yang disediakan oleh

Militer Jepang sebagai pemuas nafsu seksual para tentara Jepang di semua wilayah kependudukan Jepang di Indonesia.

Bentuk lain mimikri dapat dilihat pada data (10) yang menunjukkan bentuk mimikri dilakukan oleh seseorang yang meniru gaya berpakaian dari tuannya. Dalam hal ini peniruan dilakukan dalam hal berpakaian dan penggunaan senjata. Pada data tersebut ditemukan seseorang yang menggunakan pedang samurai dan sepatu kulit opsir Jepang. Pedang samurai merujuk pada sebuah pedang yang disebut *Katana* dalam tradisi Samurai (Jepang). Selain itu, sepatu opsir Jepang dan pedang samurai pada masa tersebut hanya bisa digunakan oleh orang Jepang saja. Namun mimikri dilakukan sebagai bentuk perlawanan dan bentuk ingin tercapainya kesamaan dengan tuannya yaitu Jepang. Bentuk mimikri pada data (11) ditunjukkan dengan bentuk peniruan pada berpakaian. Mimikri dilakukan oleh anak-anak tentara yang melakukan peniruan dengan menggunakan celana prajurit Jepang dengan kemeja serdadu Inggris, topi serdadu Australia dan sepatu opsir Jepang yang dipotong separuh. Mimikri dilakukan ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia berakhir. Pada hal ini selain ingin mendapat kesamaan kedudukan, peniruan tersebut dilakukan dengan tujuan mengejek tuannya.

Perlawanan yang dilakukan oleh pihak terjajah tidak hanya dibuktikan dalam bentuk mimikri. Bentuk lainnya yang dapat menunjukkan perlawanan yang dilakukan yaitu melalui resistensi. Resistensi dilakukan oleh para tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Pada data (12) menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Johan. Johan melakukan resistensi dilakukan dengan mengikuti pelatihan opsir Peta. Sebagaimana sumber sejarah menjelaskan bahwa PETA atau Pembela Tanah Air merupakan eksponen semi militer yang dipersiapkan oleh Jepang sebagai pasukan gerilya yang membantu Jepang apabila terjadi serangan dari pihak Sekutu. Orang Jepang di tempat ia bekerja memuji dan menjadikannya contoh bagaimana semangat Asia Nippon yang dimiliki oleh Jepang. Padahal ia memiliki maksud tertentu, yaitu untuk melakukan perlawanan terhadap para tentara Jepang ketika masa kependudukannya di Indonesia.

Bentuk resistensi lainnya dapat dilihat pada data (13) menunjukkan resistensi yang dilakukan oleh Hassan. Ia melakukan perlawanan dengan bersekutu bersama Belanda untuk melawan Jepang. Hal tersebut dilakukan bukan karena ia memihak Belanda, namun karena ia tahu bagaimana kekejaman Jepang ketika masa kedudukannya di Indonesia. Hassan akan melakukan perlawanan jika suatu saat nanti Belanda kembali untuk menjajah negerinya. Selain itu, resistensi dilakukan ketika masa kedudukan Jepang di Indonesia berakhir. Data (14) menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh para pasukan Johan yang membentuk pasukan bernama BKR. Sebagaimana sumber sejarah, Badan Keamanan Rakyat atau BKR merupakan sebuah badan yang dibentuk pascakemerdekaan Indonesia. Badan Keamanan Rakyat bertugas untuk memelihara keamanan dan ketentraman pascakemerdekaan. Perampasan dilakukan dengan merampas barang-barang yang dimiliki orang Jepang. Resistensi tersebut dilakukan seiring dengan kemunduran Jepang di Indonesia.

Resistensi lainnya dilakukan oleh tokoh Arifin. Pada data (15) menunjukkan perlawanan yang dilakukan Arifin dengan menjadi seorang tentara. Hal ini didasari karena rasa sakit hati dan kebenciannya terhadap bangsa Jepang. Penindasan ia rasakan ketika bekerja di sebuah perusahaan yang di pegang oleh orang Jepang. Jepang yang gila hormat, memaki, dan menghina menimbulkan tumbuhnya rasa kebencian pada diri Arifin. Kebenciannya itu mengantarkannya pada titik sekarang, memiliki semangat juang untuk melawan para penjajah karena ia tidak ingin lagi diperbudak oleh bangsa asing. Bentuk resistensi lainnya terdapat pada data (16) yang menunjukkan bagaimana bentuk perlawanan dilakukan oleh tokoh Sentot. Berawal karena kebencian ayahnya terhadap penindasan para penjajah, turut menimbulkan kebencian pula tertanam pada dirinya. Hal ini menjadi penyebab Sentot mengikuti perjuangan melawan para penjajah.

Dengan demikian, dalam novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis ditemukan bentuk mimikri dan resistensi. Bentuk mimikri dilakukan dengan cara meniru budaya yang dilakukan Jepang salah satunya budaya

Nomikai yaitu budaya minum yang dilakukan orang Jepang. Selain itu dilakukan juga mimikri dalam hal bagaimana pakaian dan senjata digunakan oleh penjajah. Dalam hal ini, mimikri dilakukan dengan tujuan tercapainya kesamaan dan kesetaraan antara terjajah dengan tuannya. Selain menghasilkan mimikri, hibriditas juga menghasilkan resistensi. Resistensi dilakukan para tokoh sebagai upaya agar tercapainya tujuan kemerdekaan yang diinginkan oleh para terjajah atau kaum *subaltern*. Dalam hal ini resistensi dilakukan dengan mengikuti latihan untuk masuk tentara, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perang sebagai bentuk perlawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis, ditemukan tokoh penokohan Johan yang digambarkan sebagai seorang tokoh dengan tubuh tegap dan kulit hitam. Johan

digambarkan memiliki watak pantang menyerah dan seorang sosok yang pemikir.

Kekuasaan dominan yang dilakukan penjajah menghasilkan mimikri dan resistensi. Mimikri dilakukan dengan cara meniru budaya yang dilakukan Jepang salah satunya budaya *Nomikai* yaitu budaya minum yang dilakukan orang Jepang. Selain itu dilakukan juga mimikri dalam hal bagaimana pakaian dan senjata digunakan oleh penjajah. Dalam hal ini, mimikri dilakukan dengan tujuan tercapainya kesamaan dan kesetaraan antara terjajah dengan tuannya. Sedangkan resistensi dilakukan para tokoh sebagai upaya agar tercapainya tujuan kemerdekaan yang diinginkan oleh para terjajah atau kaum *subaltern*. Dalam hal ini resistensi dilakukan dengan mengikuti latihan untuk masuk tentara, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perang sebagai bentuk perlawanan.

REFERENSI

- Aini, A. N., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 95.
- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). Mimikri dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Bahardur, I. (2017). Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V3. i1, 89, 100.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 40.
- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam *Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timor* dalam Tiga Bagian. *Atavisme*, 20(1), 5-6.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gauri, N. P. T. G., Nurita, W., & Meidariani, N. W. (2023). Dampak Pengaruh Pola Perilaku Mahasiswa Indonesia di Manabi Gaigogakuin. *Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(5), 70.
- Lubis, M. (1996). *Tidak Ada Esok*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mehrvand, A., & Khorsandi, J. (2018). Anonymous Collectivity and "Sly Civility": Postcolonial Defiance in A Satirical Short story by Aziz nesin. *GEMA Online Journal of Language Studies*.
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). Analisis Poskolonial pada Novel *Tak Ada Esok* Karya Mochtar Lubis. *Media*

- Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1).
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahma, A. D., Suswandari, & Naredi, H. (2020). Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945. *Chronologia: Journal of History Education*, 1(3), 37.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 1, 17.
- Setyawan, E., & S, D. R. W. (2022). Mimikri, Hibriditas dan Ambivalensi dalam Cerpen "Kita Gendong Bergantian" Karya Budi Darma: Kajian Pascakolonial. *Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 18(1).
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 113.
- Sujarwo, A. (2023). *Panduan Lengkap Membangun Konflik dalam Novel*. Magelang: Penulis Gunung Id.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial: Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taula'bi, D. S., Nensilanti, & Hajrah. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 129-131.
- Wardianto, B. S. (2021). Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonialisme). *Salingka*, 18(2), 121-134.